

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Turi Sleman Yogyakarta tahun 2014. Sekolah ini berlokasi di Gununganyar, Donokerto, turi, Sleman. SMA N 1 Turi Sleman berdiri pada tanggal 1 April 1981. Secara geografis letaknya strategis karena berada di lereng Gunung Merapi dengan kondisi tanah sekitar sekolah termasuk tanah subur yang jauh dari kota sehingga kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, selain itu sekolah ini juga terletak di jalur agrowisata salak pondoh Kecamatan Turi. Lokasi SMA N 1 Turi ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti warnet, ekschool dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Tetapi di SMA N 1 Turi belum pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *leukhorea*.

Bangunan SMA N I Turi Sleman termasuk bangunan permanen yang terdiri dari ruangan pendukung yaitu ruang kelas, ruang Guru, BK (Bimbingan Konseling), Tata Usaha, dan terdapat fasilitas pendukung yaitu Mushola, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), perpustakaan, kantin, ruang jaga, loby, lapangan upacara, dan lapangan basket. Jumlah siswa SMA N 1 Turi sebanyak 286 meliputi 12 kelas, yaitu kelas X sebanyak 4 kelas berjumlah 91 siswa, kelas XI sebanyak 4 kelas, berjumlah 93 siswa dan kelas XII sebanyak 4 kelas berjumlah 102 siswa. Terdapat struktur tenaga pendidik yang di pimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Kristya Mintarja, S.Pd.,M.Ed.,St., jumlah guru pendidik sebanyak 31 orang, guru BK 2 orang, karyawan TU sebanyak 12 orang, dan *clening service* sebanyak 3 orang.

SMA N 1 Turi Sleman mempunyai program pembinaan dari kepolisian yang berguna untuk memberikan informasi mengenai tawuran antar pelajar. Program ini dilakukan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan proses belajar mengajar, sehingga tidak ada lagi aksi tawuran antar pelajar yang dapat berakibat fatal.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan sumber informasi utama tentang keputihan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Berdasarkan Umur dan Sumber Informasi tentang Keputihan di SMAN 1 Turi Tahun 2014

Karakteristik	F	Persentase (%)
Umur		
15 tahun	19	17,1
16 tahun	65	58,6
17 tahun	27	24,3
Sumber informasi		
Televisi	20	18,0
Radio	5	4,5
Media massa cetak	32	28,8
Keluarga dan teman	17	15,3
Tenaga kesehatan	37	33,3

Sumber : Data primer tahun 2014

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 65 orang (58,6%). Sebagian besar responden memperoleh informasi tentang keputihan dari tenaga kesehatan sebanyak 37 orang (33,3%), sedangkan sumber informasi yang paling sedikit digunakan oleh responden yaitu radio sebanyak 5 orang (4,5%).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Leukhorea Patologi*

Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan tentang *leukhorea patologis*

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	35	31,5
Cukup	60	54,1
Kurang	16	14,4
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 60 orang (54,1%).

b. Tingkat pengetahuan tentang pengertian *leukhorea patologis*

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pengertian *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	66	59,5
Cukup	35	31,5
Kurang	10	9,0
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang pengertian *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 66 orang (59,5%).

c. Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala *leukhorea patologis*

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Tanda dan Gejala *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	65	58,6
Cukup	36	32,4
Kurang	10	9,0
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang tanda dan gejala *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 65 orang (58,6%).

d. Tingkat pengetahuan tentang penyebab *leukhorea patologis*

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Penyebab *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	31	27,9
Cukup	39	35,1
Kurang	41	36,9
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tentang penyebab *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 41 orang (36,9%).

e. Tingkat pengetahuan tentang jenis *leukhorea patologis*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Jenis *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	43	38,7
Cukup	58	52,3
Kurang	10	9,0
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang jenis *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 58 orang (52,3%).

f. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan *leukhorea patologis*

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan *Leukhorea Patologis* di SMAN I Turi Tahun 2014

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	44	39,6
Cukup	26	23,4
Kurang	41	36,9
Jumlah	111	100

Sumber: Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui remaja putri di SMAN 1 Turi sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang pencegahan *leukhorea patologis*, yaitu sebanyak 44 orang (39,6%).

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Turi tentang *leukhorea patologis* dalam kategori cukup sebanyak 60 orang (54,1%). Berdasarkan informasi dari siswi dan guru BK di SMA N 1 Turi belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Filsuf pengetahuan yaitu Plato menyatakan pengetahuan sebagai “Kepercayaan sejati yang dibenarkan (valid)” (*justified true belief*). Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola (Budiman dan Agus Riyanto, 2013). Hal ini berarti

remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup tentang *leukhorea patologis* akan melakukan berbagai upaya untuk menghindari *leukhorea patologis*. Menurut Notoatmodjo (2010) semakin banyak sumber informasi yang di miliki semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Banyaknya remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang *leukhorea patologis* dipengaruhi oleh faktor usia responden yang sebagian besar berada pada usia 16 tahun sebanyak 65 orang (58,6%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2010).

Selain faktor umur, pendidikan responden juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI IPA maupun IPS di SMA N 1 Turi. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Wawan dan Dewi (2010), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Remaja putri dengan pendidikan SLTA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga lebih mampu menyerap dan memahami pengetahuan.

Sumber informasi utama responden adalah petugas kesehatan sebanyak 37 orang (33,3%). Menurut Notoatmodjo (2010) informasi akan memberikan

pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

2. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pengertian *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang pengertian *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi adalah kategori baik sebanyak 66 orang (59,5%). Pengetahuan tentang pengertian *leukhorea patologis* termasuk ke tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut Budiman dan Agus Riyanto (2012) ”tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Tahu artinya dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan yang cukup tentang pengertian *leukhorea patologis* menunjukkan remaja putri mampu mendefinisikan pengertian *leukhorea patologis* yaitu keputihan merupakan cairan yang keluar dari alat kelamin yang tidak berupa darah, keputihan merupakan infeksi keganasan pada reproduksi, cairan tidak keluar dari anus, cairan tidak berwarna merah dan tidak mengumpal, cairan encer, bening, tidak gatal, tidak berbau dan sedikit jumlahnya, keputihan normal terjadi apabila tidak ada tanda-tanda kelainan, serta keputihan normal tidak hanya terjadi pada wanita yang sedang stress. Dalam penelitian ini terdapat 10 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian *leukhorea patologis*, item pertanyaan terbanyak yang tidak terjawab adalah item nomor 2 yaitu keputihan merupakan infeksi keganasan reproduksi.

3. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang tanda dan gejala *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang tanda dan gejala *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi adalah kategori baik sebanyak 65 orang (58,6%). Pengetahuan tentang tanda dan gejala *leukhorea patologis* termasuk ke tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut Notoatmodjo (2010), tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Pengetahuan

yang baik tentang *leukhorea patologis* menunjukkan remaja putri mampu menyebutkan tanda dan gejala *leukhorea patologis* yaitu keputihan normal adalah tidak berbau, tidak gatal dan berwarna kuning, iritasi, rasa panas gatal dan nyeri yang terasa di daerah alat kelamin dan paha adalah tanda gejala keputihan yang tidak normal dan rasa perih dan nyeri saat buang air kecil bukan merupakan tanda-tanda keputihan normal. Dalam penelitian ini terdapat 10 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian *leukhorea patologis*, item pertanyaan terbanyak yang tidak terjawab adalah item nomor 8 yaitu tanda dan gejala keputihan normal adalah tidak berbau, tidak gatal dan tidak berwarna kuning.

4. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyebab *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyebab *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi adalah kategori kurang sebanyak 41 orang (36,9%). Pengetahuan tentang penyebab *leukhorea patologis* dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "tahu". Menurut teori Notoatmodjo (2010) "tahu" artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang penyebab *leukhorea patologis* menunjukkan remaja putri tidak bisa mengingat kembali penyebab *leukhorea patologis* yaitu penggunaan sabun pembersih secara berlebihan dan terus menerus, pemakaian celana ketat, infeksi kemaluan wanita, stress bukan penyebab *leukhorea patologis*, dan bakteri yang menginfeksi alat kelamin merupakan penyebab *leukhorea patologis*. Item pertanyaan terbanyak yang tidak terjawab adalah item nomor 13 yaitu terjadinya stres pada wanita bukan merupakan salah satu penyebab keputihan.

5. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang jenis *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang jenis *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi adalah kategori

cukup sebanyak 58 orang (52,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Agnes (2013) yang menunjukkan pengetahuan tentang jenis *leukhorea* adalah cukup.

Pengetahuan tentang jenis *leukhorea patologis* dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "tahu". Salah satu ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menyebutkan. Tingkat pengetahuan yang cukup tentang jenis *leukhorea patologis* menunjukkan remaja putri dapat menyebutkan jenis-jenis *leukhorea patologis* yaitu keputihan normal tidak hanya terjadi pada wanita yang sedang stress, adanya keputihan di sekitar menstruasi bukan merupakan keputihan yang normal, dan keputihan yang berbau dan gatal adalah jenis keputihan yang tidak normal. Dalam penelitian ini terdapat 10 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pengertian *leukhorea patologis*, item pertanyaan terbanyak yang tidak terjawab adalah item nomor 9 yaitu adanya keputihan disekitar menstruasi merupakan keputihan tidak normal.

6. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *leukhorea patologis*

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *leukhorea patologis* di SMAN 1 Turi adalah kategori baik sebanyak 44 orang (39,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Agnes (2013) yang menunjukkan pengetahuan pencegahan *leukhorea* adalah baik.

Pengetahuan tentang pencegahan *leukhorea patologis* dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan pengetahuan "aplikasi". Menurut teori Notoatmodjo (2010) "aplikasi" berarti memiliki kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi-situasi dan kondisi yang sebenarnya. Mengaplikasikan dapat diartikan dengan menggunakan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, atau prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Pengetahuan remaja putri yang baik tentang pencegahan *leukhorea patologis* menunjukkan remaja putri telah dapat mengaplikasikan cara

pencegahan *leukhorea patologis* yaitu dengan pola hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan alat kelamin, memakai celana dalam yang menyerap keringat, penggunaan sabun siri setiap hari tidak mencegah keputihan, penggunaan sabun pembersih alat kelamin secara rutin tidak mencegah keputihan, cebok dari arah depan ke belakang, menghindari terlalu sering menggunakan bedak pada area alat kelamin, sering mengganti celana dalam, dan sering mengganti *panty liner*. Dalam penelitian ini terdapat 41 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pencegahan *leukhorea patologi*, item pertanyaan terbanyak yang tidak terjawab adalah item nomor 23 yaitu penggunaan *panty liner* yang jarang diganti dapat mencegah terjadinya keputihan.

7. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik usia, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun berjumlah 65 orang (58,6%) dari 111 responden dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang *leukhorea patologi*. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Riyanto dan Budiman, 2013).

8. Tingkat pengetahuan Remaja Putri Berdasarkan Sumber Informasi yang diperoleh

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa mayoritas responden mengetahui *leukhorea* dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 37 orang (33,3%) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang *leukhorea patologi*, sedangkan sumber informasi yang paling sedikit digunakan oleh responden yaitu radio sebanyak 5 orang (94,5%) dari 111 responden. Sumber informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin banyak informasi yang didapat maka menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan sangat mendukung

untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil penelitian Agnes (2013) pengetahuan di anggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan infeksi keputihan. Kurang pengetahuan terhadap keputihan bisa menjadi salah satu penyebab infeksi keputihan. Dari hasil penelitian di dapatkan data tingkat pengetahuan remaja putri pada siswi SMA N 1 Turi Sleman tentang *leukhorea patologis* adalah kategori cukup (54,1%). Tingkat pengetahuan tentang pengertian *leukhorea patologis* adalah kategori baik (59,5%), tanda dan gejala *leukhorea patologis* adalah kategori baik (58,6%), penyebab *leukhorea patologis* adalah kategori kurang (36,9%), jenis *leukhorea patologis* adalah kategori cukup (52,3%), dan pencegahan *leukhorea patologis* adalah kategori baik (39,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes (2013). Hasil penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, sumber informasi dan umur, hal ini sesuai dengan teori dari Wawan dan Dewi (2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner (pertanyaan tertutup) sehingga responden hanya sebatas memilih jawaban yang tersedia, hal ini menyebabkan peneliti belum bisa mendapatkan data secara mendalam pengetahuan tentang *leukhorea patologis* pada remaja putri. Pada saat proses penelitian terdapat kesulitan dalam mengkoordinasikan dengan para siswi karena penelitian dilakukan pada saat jam istirahat sehingga peneliti yang dibantu teman langsung masuk ke dalam masing-masing kelas yang sudah dibagi untuk mengumpulkan siswi.